

Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Kambing di Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat

Lilis Iriyanti^{1*}, Oeng Anwarudin², Hotmauli Febriana Pardosi³

^{1,2,3}Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari

* Corresponding author: Shulisriyanti@gmail.com

Abstrak

Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat memiliki potensi peternakan. Data Balai Penyuluhan Pertanian Distrik Prafi tahun 2022 menampilkan populasi ternak kambing di Distrik Prafi 520 ekor dan meningkat setiap tahunnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kelayakan usaha ternak kambing. Lokasi penelitian di Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Data ini dikumpulkan melalui instrumen kuesioner, observasi, wawancara, *Focus Group Discussion* dan dokumentasi. Sampel pada penelitian ini 51 peternak kambing yang dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*. Peubah penelitian ini terdiri atas peubah terikat yaitu kelayakan usaha dan peubah bebas yaitu karakteristik peternak serta sistem usaha peternakan. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis data statistik deskriptif meliputi: perhitungan rerata, nilai *Revenue Cost Ratio* (R/C), *Break Event Point* (BEP) harga dan BEP unit. Analisis data statistik inferensial yang digunakan adalah analisis statistik *korelasi pearson*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha ternak kambing di Distrik Prafi termasuk layak untuk dikembangkan dengan rata-rata nilai R/C 1,75; BEP harga Rp 3.143.647 dan BEP unit 0,63. Variabel yang berhubungan signifikan terhadap kelayakan usaha adalah variabel jumlah ternak (X1.4) dengan nilai koefisien korelasi 0,392 dan nilai signifikansi 0,004. Hal ini berarti semakin banyak jumlah ternak kambing yang diusahakan maka nilai kelayakan usaha semakin tinggi.

Kata kunci: Kambing, Kelayakan usaha, Peternak

Abstract

Prafi District, Manokwari Regency, West Papua Province, has livestock potential. Data from the Prafi District Agricultural Extension Center in 2022 shows that the goat population in Prafi District is 520 heads and increases every year. This study aims to analyze business feasibility and factors related to the feasibility of goat livestock business. The research location is in Prafi District, Manokwari Regency, West Papua Province. The type of data used in this study is quantitative data supported by qualitative data. This data was collected through questionnaire instruments, observations, interviews, Focus Group Dissemination and documentation. The sample in this study was 51 goat farmers selected using cluster random sampling technique. The variables of this study consist of bound variables, namely business feasibility and independent variables, namely the characteristics of breeders and the livestock business system. Data were analyzed using descriptive and inferential statistics. Descriptive statistical data analysis includes: average calculation, Revenue Cost Ratio (R/C) value, Break Event Point (BEP) price and BEP units. The inferential statistical data analysis used is the Pearson correlation statistical analysis. The results of this study show that goat farming business in Prafi District is feasible to be developed with an average R/C value of 1.75, BEP price of Rp 3,143,647 and BEP unit 0.63. The variable that is significantly related to business feasibility is the number of livestock variable (X1.4) with a correlation coefficient value of 0.392 and a significance value of 0.004. It means that the greater the amount of goat that is being worked on, the higher the business feasibility value.

Keywords: Breeders, Business feasibility, Goats

PENDAHULUAN

Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan nasional dan sebagai subsektor pertanian yang memiliki prospek besar untuk pengembangan pertanian Indonesia di masa depan. Untuk menuju sasaran tersebut, pelaksanaan pembangunan peternakan harus mampu menyentuh langsung peternak di pedesaan (Suratyah, 2009). Peternakan sebagai sektor penghasil protein hewani seperti daging, susu dan telur tentunya menjadi pelopor dalam pemenuhan gizi masyarakat. Menurut Lubis (2017), kebutuhan masyarakat mengenai pemenuhan asupan gizi semakin meningkat seiring dengan peningkatan populasi setiap tahunnya. Berdasarkan pendapat tersebut maka diperlukan pengembangan usaha peternakan seperti populasi di masing-masing komoditas.

Komoditas peternakan yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat di pedesaan yang menjanjikan untuk dikembangkan adalah ternak kambing. Hampir setiap rumah tangga memiliki ternak kambing sebagai tabungan dan unsur usaha pendapatan rumah tangga petani (Syawal & Simon, 2015). Pengembangan usaha ternak kambing sangat berpotensi untuk diusahakan, baik dalam skala rumah tangga maupun komersial. Kelebihan dari ternak kambing yaitu: tubuh yang relatif kecil, cepat mencapai dewasa kelamin, dan mudah cara pemeliharaannya.

Kambing adalah hewan memamah biak dan pemakan rumput atau daun-daunan, berkuku genap, tanduk bergeronggang, dan dipelihara sebagai hewan ternak untuk diambil daging, susu, dan bulunya. Kambing merupakan salah satu ternak unggulan di beberapa wilayah di Indonesia (Nurdiansyah *et al.*, 2013). Keunggulan dari memelihara kambing diantaranya kambing mudah beradaptasi, masa panen cepat, sangat mudah dipasarkan, dan modal relatif kecil. Dari keunggulan tersebut kebutuhan daging yang cukup tinggi dengan sedikitnya jumlah kambing yang tersedia juga dapat mempengaruhi harga kambing dan dapat memaksimalkan keuntungan sehingga ternak ini sangat tepat untuk dijadikan investasi masa depan yang menjanjikan.

Pada prinsipnya setiap usaha peternakan yang dilakukan termasuk usaha ternak kambing bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Untuk mencapai titik puncak keuntungan dalam usaha peternakan khususnya ternak kambing harus memperhatikan faktor-faktor produksi, antara lain *breeding*, *feeding* dan *management* serta mampu menganalisis biaya-biaya penerimaan dan pengeluaran dari usaha tersebut untuk mengetahui tingkat keuntungan dan kelayakan usaha tersebut. Jika seseorang ingin

memulai bisnis, maka perlu diketahui bagaimana kelayakan sebenarnya dari usaha tersebut. Salah satu kriteria yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan apakah suatu usaha dapat dikatakan layak atau tidak dapat dilihat dari segi skala usaha yakni peternakan rakyat. Hal itu dikarenakan peternakan rakyat belum memperhitungkan semua biaya produksi secara matang, sehingga mereka belum mengetahui nilai keuntungan bersih dan kelayakan usaha tersebut. Biaya produksi ini meliputi tenaga kerja, penyusutan peralatan dan penyusutan kandang.

Analisis kelayakan usaha adalah metode untuk menentukan apakah suatu bisnis benar-benar layak atau tidak. Biasanya kelayakan usaha dapat dinilai dari beberapa aspek yaitu aspek hukum, aspek pasar dan pemasaran, aspek keuangan, aspek teknis/operasional, aspek manajemen dan organisasi, aspek dampak lingkungan, aspek ekonomi dan sosial. Pengetahuan mengenai analisis kelayakan usaha khususnya bagi peternak kambing sangat berguna untuk menjaga kelangsungan dan memajukan usaha tersebut. Selain itu, dapat mendorong masyarakat untuk mengembangkan peternakan kambing. Dukungan pihak-pihak terkait sangat diperlukan untuk membantu perkembangan industri kambing di Indonesia.

Distrik Prafi merupakan salah satu distrik yang berada di Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat dan merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi di bidang pertanian dan peternakan, keduanya memegang peranan penting dalam perekonomian masyarakat dimana sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani dan peternak. Distrik Prafi mempunyai populasi ternak kambing yang cukup banyak, menurut data BPP Distrik Prafi pada tahun 2022 ada sebanyak 520 ekor kambing dan selalu mengalami peningkatan populasi setiap tahunnya. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu adanya kajian layak atau tidaknya usaha ternak kambing yang dikembangkan oleh peternak, selanjutnya perlu diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kelayakan usaha dan langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan untuk mengetahui kelayakan usaha tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan usaha peternakan kambing di Distrik Prafi dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kelayakan usaha peternakan kambing di Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat.

METODE

Rangkaian kegiatan penelitian dilaksanakan selama 5 bulan pada Januari s/d Mei 2023 di Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. Alat yang digunakan

antara lain: Laptop, buku, pulpen dan kamera. Bahan yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini antara lain: pedoman wawancara dan kuesioner.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil pengambilan data melalui kuesioner dalam bentuk skor/angka, sedangkan data kualitatif diperoleh dari observasi, *focus group discussion* (FGD) dan pengamatan langsung di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melakukan observasi, wawancara dan kuisisioner, FGD dan dokumentasi.

Populasi penelitian ini adalah peternak kambing di Distrik Prafi Kabupaten Manokwari. Berdasarkan data dari BPP Prafi tahun 2022 jumlah populasi peternak kambing sebanyak 97 peternak. Sehubungan dengan besarnya populasi maka pada penelitian ini dilakukan pengambilan sampel. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin (Kurniullah *et al.*, 2021) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = galat (10%).

Berdasarkan populasi, jumlah sampel ditentukan terlebih dahulu dengan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

$$n = \frac{97}{1 + (97 \times 0,1^2)}$$

$$n = \frac{97}{1 + (97 \times 0,01)}$$

$$n = \frac{97}{1 + 0,97}$$

$$n = \frac{97}{1,97}$$

n = 49 orang.

Selanjutnya teknik pengambilan sampel ditentukan dengan teknik cluster random sampling.

Tabel 1. Jumlah sampel Peternak kambing berdasarkan wilayah

No Lokasi	Populasi	Perhitungan	Sampel
1 SP 1	30	$(49:97) \times 30 = 15,1$	16
2 SP 2	35	$(49:97) \times 35 = 17,6$	18
3 SP 3	17	$(49:97) \times 17 = 8,5$	9
4 SP 4	15	$(49:97) \times 15 = 7,5$	8
Jumlah	97		51

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif meliputi: perhitungan rata-rata, persentase, pengelompokan data, modus dan penyajian data. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian nomor 1 yaitu menganalisis secara deskriptif kelayakan usaha ternak kambing. Sedangkan analisis statistik inferensial yang digunakan adalah analisis statistik korelasi untuk menjawab tujuan penelitian nomor 2 yaitu menganalisis Faktor-faktor yang berhubungan dengan kelayakan usaha ternak kambing, dengan menggunakan uji *korelasi pearson*. Pendekatan analisis korelasi pearson dengan persamaan matematik sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum_{i=1}^n X_i Y_i - \sum_{i=1}^n X_i \sum_{i=1}^n Y_i}{\sqrt{n \sum_{i=1}^n X_i^2 - (\sum_{i=1}^n X_i)^2} \sqrt{n \sum_{i=1}^n Y_i^2 - (\sum_{i=1}^n Y_i)^2}}$$

Keterangan :

- r = koefisien korelasi
- n = Banyaknya Pasangan data x dan y
- $\sum x$ = Total Jumlah dari Variabel x
- $\sum y$ = Total Jumlah dari Variabel y
- $\sum x^2$ = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel x
- $\sum y^2$ = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel y
- $\sum xy$ = Hasil Perkalian dari Total Jumlah Variabel x dan Variabel y

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Peternak kambing di Distrik Prafi

Umur Peternak

Umur petani biasanya dapat mempengaruhi petani dalam melakukan kegiatan usahatani, dalam hal ini dapat mempengaruhi mulai dari kondisi fisik dan kemampuan berpikir dari petani. Semakin muda umur petani tersebut umumnya akan memiliki fisik yang kuat dan juga dinamis untuk melakukan kegiatan usahatani, sehingga dapat bekerja lebih kuat dari petani yang umurnya lebih tua. Dan juga, petani yang mempunyai usia muda memiliki keberanian untuk menanggung resiko dalam mencoba inovasi baru

demikian kemajuan usahanya (Wiyono, 2015). Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Umur responden peternak kambing di distrik prafi

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	19-39 (Muda)	11	21.57
2	40-54 (Menengah)	28	54.90
3	>55 (Tua)	12	23.53
Total		51	100,0

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa, responden peternak yang berada pada usia muda (19-39 tahun) adalah 11 responden dengan persentase sebesar 21,57%. Sedangkan responden yang usia menengah (40-54 tahun) sebanyak 28 responden dengan persentase 54,90%, dan untuk peternak yang usia tua (>55 tahun) sebanyak 12 responden dengan persentase sebesar 23,53%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada umur produktif, sehingga mereka mampu beraktivitas dalam usaha ternak kambing secara maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Suratiah (2015) bahwa adopsi inovasi akan lebih cepat dilakukan oleh petani dengan umur yang masih muda karena cenderung memiliki rasa keingintahuan yang lebih tinggi terhadap hal-hal yang belum pernah diketahui, sehingga tidak hanya mengandalkan pengalaman beternak saja. Zulfanita (2011) menambahkan bahwa pada umur produktif dimungkinkan adanya peningkatan keterampilan dan pengetahuan melalui penyuluhan dan pengenalan teknologi peternakan.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan berkaitan dengan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) peternak, sehingga peternak dengan tingkat pendidikan lebih tinggi akan lebih mampu menjalin relasi dengan pihak terkait dalam peningkatan produktivitas serta inovasi usahanya yang pada akhirnya pendapatan usaha ternaknya akan meningkat. Sebaran responden menurut jenjang pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak sekolah	7	13,7
2	SD/ sederajat	9	17,6
3	SLTP/ sederajat	12	23,5
4	SLTA/ sederajat	20	39,2
5	Perguruan Tinggi	3	5,8
Total		51	100,0

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan dari 51 responden begitu beragam, mulai dari tidak sekolah, SD, SMP, SMA dan sarjana. Dari hasil survey mayoritas pendidikan responden adalah tingkat SLTA/ sederajat yaitu sebanyak 20 responden dengan persentase 39,2 %. Porsi terendah yaitu 5,8 % berada pada responden perguruan tinggi dengan jumlah 3 responden. Bila dibandingkan dengan data pendidikan petani secara umum yakni pendidikan paling terbesar mayoritas adalah tingkat pendidikan SD/ sederajat.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa responden penelitian sebagian besar telah menempuh pendidikan sampai tingkat menengah atas. Artinya pendidikan petani telah mengalami peningkatan regenerasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan wordani & anwarudin (2018), Anwarudin *et al.* (2020b), dan Anwarudin *et al.* (2020c) yang melaporkan bahwa pendidikan petani sudah bergeser dari pendidikan tingkat dasar ke pendidikan tingkat menengah. Semakin tinggi tingkat pendidikan mempengaruhi mudah atau tidaknya seseorang memahami ilmu yang mereka peroleh, karena pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka semakin tinggi pula pengetahuannya dan semakin terampil dalam bekerja atau berusaha ternak (Anwarudin, 2023).

Namun demikian meskipun sebagian besar pendidikan responden penelitian adalah tingkat SLTA/ sederajat, tetapi masih ditemukan peternak yang tidak sekolah atau putus sekolah sebanyak 7 orang (13,7%). Hal ini terjadi karena disebabkan rendahnya tingkat ekonomi keluarga yang tidak mampu membiayai pendidikan ke jenjang lebih tinggi serta rendahnya pola pikir akan pentingnya pendidikan, namun mereka tetap mau melakukan usaha ternak kambing dengan sebaik-baiknya. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan responden yang dimiliki akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dan menganalisis peluang pada usaha ternak kambing. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Wirdahayati (2010) yang menyatakan bahwa, tingkat pendidikan yang rendah yang dimiliki peternak biasanya lebih sering menekuni kebiasaan budidaya yang dilakukan oleh orang tua. Namun demikian tingkat pendidikan tidak menjadi tolak ukur utama dalam usaha ternak kambing di Distrik Prafi. Hal ini selaras dengan pendapat Sahala *et al.* (2016) bahwa, pendidikan rendah tidak menghalangi peternak dalam berbudidaya karena peternak mempunyai banyak pengalaman selama memelihara ternaknya maupun belajar dari pengalaman peternak lainnya.

Lama Usaha

Karakteristik responden berdasarkan lama usaha berternak di Distrik Prafi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 . Karakteristik berdasarkan pengalaman usaha ternak

No.	Lama usaha	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	< 10	35	68,6
2	10-20	16	31,3
3	> 20	0	0
Total		51	100,0

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa, peternak responden sebagian besar mempunyai pengalaman beternak kambing kurang dari 10 tahun yaitu sebanyak 35 orang (68,6%), dan 10-20 tahun yaitu sebanyak 16 orang (31,3%). Lama pengalaman seorang peternak dalam memelihara ternaknya dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam usahanya, karena semakin lama pengalamannya maka pengetahuan yang diperoleh tentang pemeliharaan ternak semakin banyak. Usaha peternakan kambing pada umumnya merupakan usaha yang dijalankan secara turun temurun. Mereka mendapatkan pengalaman beternak sejak kecil dari orang tua maupun lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Luanmase *et al.* (2011) pengalaman merupakan faktor penentu maju mundurnya kegiatan usaha.

Jumlah Ternak

Jumlah ternak responden di Distrik Prafi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan jumlah kepemilikan ternak

No	Jumlah Ternak (ekor)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	5	17	33.33
2	6-10	26	50.98
3	10-15	5	9.80
4.	15-20	1	1.96
5.	>20	2	3.92
Total		51	100,0

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah ternak kambing yang dipelihara yaitu 33,3% dengan kepemilikan ternak kurang dari 6 ekor, 50,9% dengan kepemilikan ternak 6-10 ekor dan 15,6% kepemilikan ternak lebih dari 10 ekor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peternak memiliki skala kepemilikan ternak kambing yang cukup banyak. Hal ini karena beternak kambing cukup mudah untuk dilakukan dan sebagai usaha sampingan.

Sistem Usaha Peternakan Kambing di Distrik Prafi

Bibit

Faktor yang sangat menentukan tingkat keberhasilan dalam peternakan adalah tersedianya bibit, baik kualitas maupun kuantitas. Kualitas bibit ditentukan oleh faktor genetik dan lingkungan (Mulyana & Sarwono, 2007). Berdasarkan hasil wawancara jenis kambing yang dipelihara adalah kambing kacang. Namun ada beberapa peternak sudah menggunakan pejantan yang kualitas unggul untuk menghasilkan keturunan (bibit) yang berkualitas yaitu jenis kambing Peranakan Etawa (PE). Berikut tabel komposisi dan persentase bibit kambing responden di Distrik Prafi.

Tabel 6. Komposisi dan persentase bibit ternak kambing responden

No	Uraian	Komposisi	Persen (%)
Jenis bibit			
1.	Kambing kacang	12	23.5
2.	Campuran, dominan kambing kacang	3	5.88
3.	Campuran, dominan kambing PE	32	62.7
4.	Kambing PE	4	7.84
Asal bibit			
1	Bibit asal saja (tidak diketahui induk dan pejantannya)	16	31.4
2	Bibit kawin alami pilihan pejantan unggul	4	7.84
3	Bibit kawin alami dari induk dan pejantan unggul	31	60.8
4	Bibit hasil IB	0	0

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa komposisi dan persentase bibit ternak kambing di Distrik Prafi rata-rata memelihara ternak kambing campuran, dominan kambing PE dengan jumlah 32 responden dengan persentase 62,7%, dan untuk yang memelihara kambing kacang sebanyak 12 responden atau sebanyak 23,5%, sedangkan untuk yang memelihara bibit kambing PE sebanyak 4 responden dengan persentase, 7,84%, dan untuk persentase paling kecil berada pada responden yang memelihara bibit kambing campuran, dominan kambing kacang yaitu sebanyak 3 orang atau jika dipersentase sebanyak 5,88%. Dalam hal ini peternak responden di Distrik Prafi telah memilih bibit kambing PE sebagai bibit yang kualitasnya unggul, tujuan pemilihan bibit adalah mendapatkan hasil produksi yang baik. Baik buruknya kualitas kambing yang dternakkan tergantung pada dua faktor yaitu bibit dan lingkungan hidup (Mulyono & Sarwono, 2007).

Pakan

Penyediaan pakan ternak kambing di lokasi penelitian lebih dikenal dengan nama kegiatan meramban yaitu kegiatan mencari hijauan pakan ternak rutin harian yang dilakukan oleh petani-peternak. Kegiatan mencari rumput dilakukan setelah selesai melakukan aktivitas pemeliharaan sawah dan kebun yaitu menjelang sore hari. Alat transportasi untuk meramban menggunakan motor dengan peralatan pendukung yang dibawa antara lain sabit, tali karet untuk mengikat hijauan dan karung.

Pola pemberian pakan mayoritas masih menerapkan pola pemberian langsung yaitu hijauan pakan langsung diberikan tanpa dicacah, hijauan hanya dilayukan pada malam dan siang hari untuk mengurangi kadar air dan aroma zat anti nutrisi sehingga kambing tidak kembung atau keracunan. Berikut tabel komposisi dan persentase pakan ternak kambing pada responden di Distrik Prafi. Berikut tabel komposisi dan persentase pakan kambing responden di Distrik Prafi.

Tabel 7. Komposisi dan persentase pakan kambing di distrik prafi

No	Uraian	Komposisi	Persen (%)
Pemberian pakan konsentrat			
1.	Tidak pernah	49	96,1
2.	Jarang	2	3,9
3.	Sering	0	0
4.	Selalu	0	0
Waktu pemberian pakan			
1.	Tidak tentu	2	3,92
2.	1 kali sehari	1	1,96
3.	Digembalakan	0	0
4.	2 kali atau lebih dalam sehari	48	94,1
Jumlah pemberian pakan			
1.	Asal saja	6	11,8
2.	Sampai kira-kira kenyang	27	52,9
3.	Mempertimbangkan kebutuhan	18	35,3
4.	10% dari berat badan ternak	0	0

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa persentase pemberian pakan konsentrat dengan kategori tidak pernah sebanyak 49 responden dengan persentase sebesar 96,1% namun ada 2 responden yang memberi pakan konsentrat, itu artinya bahwa sebagian besar responden di Distrik Prafi hanya memberi pakan hijauan. Hal ini dikarenakan sumber pakan hijauan di Distrik Prafi sangat mudah diperoleh, dengan sebagian besar hijauan berupa rumput lapangan yang dikonsumsi ternak kambing, dan adapula sebagian besar

peternak yang menanam hijauan sendiri. Mulyono & Sarwono (2007) menyatakan bahwa kambing lebih menyukai daun-daunan hijau dibandingkan rumput.

Berdasarkan Tabel 7 juga waktu pemberian pakan rata-rata dilakukan 2 kali dalam sehari dengan jumlah responden 48 atau jika dipersentase sebesar 94,1%, namun ada peternak/responden yang memberi pakan tidak tentu sebanyak 3,92% (2 responden) dan ada juga yang memberi pakan 1 kali dalam sehari yaitu sebanyak 1 responden. Untuk jumlah pemberian pakan dengan 4 kategori memiliki persentase yang berbeda yaitu kategori asal-asal saja dengan jumlah 6 responden atau 11,8%, kategori sampai kira-kira kenyang sebanyak 27 responden atau 52,9%, kategori mempertimbangkan kebutuhan sebanyak 35,3%, dan kategori 10% dari berat badan ternak tidak ada, itu artinya rata-rata persentase terbesar pada jumlah pemberian pakan berada pada kategori sampai kira-kira kenyang. Menurut Sumoprastowo (1986) menyatakan bahwa, pemberian pakan pada ternak kambing sebaiknya dilakukan sedikit demi sedikit tetapi berulang kali, sesuai kebiasaan kambing, sehingga untuk memenuhi kebutuhan gizi bagi ternak tersebut perlu diberi kesempatan yang lebih banyak untuk membangun jaringan-jaringan baru yang rusak.

Kesehatan

Menurut Widyastuti *et al.* (2017) bahwa, faktor penghambat yang menyebabkan rendahnya produktivitas kambing adalah minimnya pengetahuan peternak tentang manajemen kesehatan ternak, sehingga hal ini dapat meimbulkan berbagai penyakit pada ternak dan mengakibatkan kerugian ekonomi seperti penurunan produksi, gangguan reproduksi, peningkatan biaya pengobatan, hingga kematian. Berikut merupakan tabel komposisi dan persentase kesehatan ternak kambing responden di Distrik Prafi.

Tabel 8. Komposisi dan persentase kesehatan ternak kambing responden

No	Uraian	Komposisi	Persen (%)
Pembersihan kandang			
1.	Tidak pernah dibersihkan	0	0
2.	Jarang	39	76.5
3.	2-3 hari sekali	4	7.84
4.	Selalu/rutin dilakukan setiap hari	8	15.7
Pemeriksaan kesehatan			
1.	Tidak pernah	34	66.7
2.	Pernah, lebih dari setahun	12	23.5
3.	Minimal sekali setahun	3	5.88
4.	Minimal dua kali setahun	2	3.92
Pemberian obat cacing			
1.	Tidak pernah	30	58.8
2.	Pernah, lebih dari setahun	10	19.6
3.	Minimal sekali setahun	5	9.8
4.	Minimal dua kali setahun	6	11.8

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa rata-rata peternak melakukan pembersihan kandang jarang-jarang ada sebanyak 39 responden atau (76,5%), adapun yang melakukan pembersihan kandang 2-3 hari sekali sebanyak 4 responden (7,84%) dan adapula yang selalu/rutin melakukan pembersihan kandang sebanyak 8 responden (15,7%). Menurut Sodiq & Abidin (2007) bahwa pembersihan kandang kambing dari kotoran feses dan urin sebaiknya dilakukan setiap hari. Namun di Distrik Prafi peternak responden rata-rata pembersihan kandang dilakukan secara jarang-jarang, tetapi hal tersebut sudah termasuk melakukan pencegahan penyakit. Salah satu pengendalian penyakit pada kambing yaitu pembersihan kandang dengan melakukan desinfeksi pada kandang. Perlakuan desinfeksi tidak umum dilakukan oleh peternak. Menurut Sodiq & Abidin (2007) desinfeksi dilakukan pada saat kosong kandang sebelum memasukkan bibit bakalan kambing yang baru. Pemeriksaan kesehatan rata-rata peternak tidak pernah melakukan pemeriksaan kesehatan, hal ini dikarenakan kurangnya tenaga kesehatan (mantri ternak) di Distrik Prafi. Namun ada beberapa responden yang melakukan pemeriksaan kesehatan yaitu sebanyak 12 orang (23,5%), minimal sekali setahun ada 3 responden (5,88%) dan minimal dua kali dalam setahun sebanyak 2 responden (3,92%). Untuk pemberian obat cacing, ada sebanyak 58,8% peternak kambing di Distrik Prafi yang tidak pernah memberikan obat cacing, namun ada juga yang memberikan obat cacing lebih dari setahun sebanyak 10 orang (19,6%), minimal sekali setahun sebanyak 5 orang (9,8%) dan minimal dua kali dalam setahun sebanyak 6 orang (11,8%). Mulyono & Sarwono (2007)

menyatakan bahwa, pemberian obat cacing secara berkala dua atau tiga bulan sekali dapat membebaskan kambing dari cacingan. Sarwono (2007) kambing sehat yang sekandang dengan kambing terinfeksi cacingan harus segera diobati secara teratur.

Reproduksi

Keberhasilan usaha kambing salah satunya ditentukan oleh keberhasilan reproduksi. Ada beberapa sistem perkawinan yang selama ini sudah dikenal di masyarakat peternak, seperti kawin alam dan IB (inseminasi buatan). Dari hasil wawancara, peternak kambing di Distrik Prafi masih menggunakan kawin alam yang tidak terpantau oleh peternak. Berikut merupakan tabel komposisi dan persentase reproduksi ternak kambing di Distrik Prafi.

Tabel 9. Komposisi dan persentase reproduksi ternak kambing responden

No	Uraian	Komposisi	Persen (%)
1.	Kawin alam dengan pejantan sembarang	16	31.37
2.	Kawin alam dengan pejantan pilihan unggul	9	17.65
3.	Kawin alam antara betina dan jantan pilihan unggul	26	50.98
4.	Kawin suntik/IB	0	0
	Jumlah	51	100

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa, peternak responden yang memiliki kambing dengan proses perkawinan alam dengan pejantan sembarang sebanyak 16 orang (31,37%), dan sebanyak 9 orang (17,65%) adalah responden yang mengawinkan kambingnya secara alam dengan pejantan pilihan unggul, sedangkan sebanyak 26 orang (50,98%) adalah responden yang mengawinkan kambingnya secara alami yaitu antara betina dan pejantan pilihan unggul, sementara untuk yang melakukan kawin suntik/IB di Distrik Prafi belum ada. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa responden di Distrik Prafi sebagian besar sudah menerapkan kawin alam antara betina dan pejantan pilihan unggul (kambing PE). Kambing PE, merupakan kambing dengan produktivitasnya cukup baik dibanding kambing kacang. Melihat keunggulan kambing Peranakan Etawah tersebut, banyak masyarakat (peternak) di Distrik Prafi yang memeliharanya. Menurut Maemunah *et al.* (2017) untuk mencapai nilai ekonomi peternak lebih optimal, perlu perbaikan manajemen, melalui perbaikan bibit, perkawinan, penyediaan pakan, modal, pasar dan harga.

Limbah

Limbah peternakan seperti feses, urin, dan sisa pakan yang dibiarkan tanpa penanganan lebih lanjut dapat menyebabkan pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan pada masyarakat di sekitar peternakan. Pengolahan kotoran ternak dapat dilakukan dengan cara menggunakan kotoran ternak sebagai pupuk kandang. Kotoran ternak dimanfaatkan sebagai pupuk kandang karena kandungan unsur haranya seperti nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K) serta unsur hara mikro diantaranya kalsium, magnesium, belerang, natrium, besi, dan tembaga yang dibutuhkan tanaman dan kesuburan tanah (Hapsari, 2013). Berikut merupakan komposisi dan persentase pengelolaan limbah ternak kambing di Distrik Prafi.

Tabel 10. Komposisi dan persentase pengelolaan limbah ternak kambing responden

No	Uraian	Komposisi	Persentase (%)
1.	Dibiarkan	10	19.61
2.	Dibuang	1	1.96
3.	Dijual tanpa diolah	16	31.37
4.	Diolah menjadi kompos dan dijual/digunakan sendiri	24	47.06
Jumlah		51	100,00

Berdasarkan Tabel 10 diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 24 orang (47,06%) memanfaatkan limbah kotoran ternak kambing dengan diolah menjadi kompos dan kemudian dijual, dan sebanyak 16 orang (31,37%) hanya menjual limbah kotoran kambing tanpa diolah, sebanyak 1 orang (1,96%) hanya dibuang begitu saja tanpa dimanfaatkan ataupun dijual, selain itu ada juga 10 responden (19,61%) hanya biarkan limbah kotoran tersebut. Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa walaupun sebagian besar memanfaatkan limbah kotoran ternak tersebut namun masih ada beberapa responden yang tidak memanfaatkan limbah tersebut. Sebetulnya bila dimanfaatkan secara baik kotoran kambing tersebut bukan merupakan polusi justru merupakan suatu penghasilan yang bisa menghasilkan kompos (pupuk organik) yang berkualitas bila diolah dengan teknologi pengolahan menggunakan decomposer (*Biostarter*) bahkan menghasilkan uang yang tidak sedikit nilainya. Hal ini selaras dengan pendapat Surya (2013) mengemukakan bahwa kotoran kambing dapat digunakan sebagai bahan organik pada pembuatan pupuk kandang karena kandungan unsur haranya relatif tinggi dimana kotoran kambing bercampur dengan air seninya (urine) yang juga mengandung unsur hara.

Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Kambing di Distrik Prafi

Biaya

Biaya merupakan nilai yang harus dilakukan oleh seorang pengusaha untuk dapat menghasilkan output atau nilai semua faktor produksi yang dipergunakan untuk menghasilkan output. Berdasarkan volume kegiatan, biaya dibedakan atas biaya variabel, biaya tetap dan biaya total (Hutagalung *et al.*, 2022). Berikut merupakan pengelompokan biaya per periode dari usaha peternakan kambing di Distrik Prafi.

Tabel 11. Biaya tetap, biaya variabel dan biaya total per periode peternak di distrik prafi

No	Biaya	Rata-Rata Per Periode/tahun (Rp)
1.	Biaya tetap	1.250.441
2.	Biaya variabel	21.872.178
3.	Biaya Total	23.122.620

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya tetap yang diperoleh peternak kambing di Distrik Prafi sebesar Rp. 1.250.441 ini di dapat dari biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan kandang dan biaya pajak dalam satu periode. Menurut Hutagalung *et al.* (2022), menyatakan biaya tetap adalah biaya input tetap yaitu biaya yang besarnya tidak tergantung pada output yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan penelitian Assegaf (2019) yaitu Biaya tetap (fixed cost) adalah biaya yang dikeluarkan secara periodik dan besarnya selalu konstan atau tetap, tidak terpengaruh oleh besar kecilnya volume usaha atau proses bisnis yang terjadi pada periode tersebut.

Biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah yang disebabkan oleh adanya perubahan jumlah hasil. Apabila jumlah barang yang dihasilkan bertambah, maka biaya-biaya variabelnya juga akan meningkat. Hal ini selaras dengan pendapat Priyanto (2011) yang mengemukakan bahwa, biaya variabel adalah biaya yang berhubungan langsung dengan besar atau kecilnya produksi seperti bibit, pakan, tenaga kerja, obat-obatan, listrik dan biaya lainnya dan biaya tersebut dapat berubah kapan saja sesuai dengan jumlah produksi. Berdasarkan penelitian pada tabel 14 rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan peternak kambing di Distrik Prafi sebesar Rp. 21.872.178 ini diperoleh dari perhitungan harga bibit, harga pakan, harga obat-obatan, listrik, tenaga kerja dan biaya lainnya.

Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan output yang merupakan penjumlahan dari biaya tetap total dengan biaya variabel total (Joesron & Fathorrozi, 2003). Selaras dengan itu menurut Suratiyah (2015) menyatakan bahwa, untuk menghitung besarnya biaya total (*total cost*) di peroleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (*total fixed cost/TFC*) dengan biaya variabel (total biaya

variabel/TVC) dengan rumus $TC = TFC + TVC$. Berdasarkan tabel 10 pada penelitian ini biaya total yang diterima peternak per periode di Distrik Prafi sebesar Rp. 23.122.620.

Pendapatan

Mlote *et al.* (2013) menyatakan bahwa total pendapatan diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu proses produksi, maka pendapatan bersih hasil usaha peternakan kambing dapat dilihat dengan jelas sisa dari penjualan dengan biaya yang dikeluarkan oleh peternak. Muslimah & Nuzabah (2023) menambahkan pendapatan adalah ukuran perbedaan antara penerimaan dan pengeluaran pada periode tertentu, apabila perbedaan yang diperoleh adalah positif mengindikasikan keuntungan bersih yang diperoleh, dan apabila negatif mengindikasikan kerugian. Pendapatan bersih yang diperoleh oleh peternak kambing di Distrik Prafi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Rataan pendapatan usaha peternak kambing di distrik prafi

No	Pendapatan Peternak	Rataan/Periode (Tahun) (Rp)
1.	Penerimaan	39.134.411
2.	Total Biaya	23.122.620
Rata-Rata Pendapatan		16.011.791

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan 51 responden peternak kambing di Distrik Prafi dalam menjalankan usahanya per periode yaitu sebesar Rp. 23.122.620 dan penerimaan yang diterima oleh peternak dalam melakukan usaha peternakan kambing sebesar Rp. 39.134.411 dan ini merupakan pendapatan kotor. Dalam hal ini total pendapatan bersih peternak kambing yang ada di Distrik Prafi yaitu sebesar Rp. 16.011.791. Hasil analisis pendapatan tersebut menunjukkan bahwa usaha ternak kambing di Distrik Prafi secara finansial menguntungkan. Penelitian Dirman (2019) menerangkan bahwa tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh peternak dalam menjalankan usaha ternaknya dipengaruhi oleh skala usaha ternak yang dipelihara. Semakin banyak ternak yang dipelihara, semakin banyak keuntungan yang akan diterima oleh peternak. Dalam analisis usahatani, pendapatan yang diperoleh oleh petani adalah sebagai indikator yang sangat penting karena merupakan sumber pokok dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Revenue Cost Ratio (R/C)

Menurut Soekartawi (1991) analisis R/C Ratio (*Return Cost Ratio*) adalah perbandingan (nisbah atau ratio) antara total revenue (total penerimaan) dengan *total cost* (total biaya). Analisis *Return Cost Ratio* (R/C) digunakan untuk menilai kegiatan yang

dilakukan layak atau tidak untuk dikembangkan. Berikut adalah tabel pengelompokan rata-rata R/C Ratio dari usaha peternakan kambing di Distrik Prafi.

Tabel 13. Analisis kelayakan usaha Peternakan kambing di distrik prafi

No	Analisis Kelayakan	Rataan/periode (Tahun)
1.	Penerimaan	Rp 39.134.411
2.	Total Biaya	Rp. 23.122.620
	Rata-Rata R/C	1,75

Berdasarkan Tabel 13 kelayakan usaha peternakan kambing dianalisis dengan menghitung R/C rasio. Teori yang dikemukakan oleh Munawir (2010) bahwa pada dasarnya sebuah usaha akan dikatakan layak untuk dijalankan apabila nilai R/C yang didapatkan lebih besar dari pada 1. Dari penelitian ini usaha peternakan kambing di Distrik Prafi diperoleh hasil perhitungan R/C Ratio rata-rata sebesar 1,75. Berdasarkan hal tersebut usaha peternakan kambing di Distrik Prafi dinyatakan layak untuk dikembangkan oleh para peternak karena rata-rata R/C >1. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2002) apabila R/C = 1, berarti tidak untung tidak pula rugi atau impas, selanjutnya bila R/C < 1, menunjukkan bahwa usaha tersebut tidak layak diusahakan dan jika R/C > 1, maka usaha tani tersebut layak untuk diusahakan.

Brean Event Point (BEP)

Menurut Nawawi & Andayani (2017) tujuan dari analisis *Break Even Point* adalah untuk mengetahui pada tingkat volume berapa titik impas berada. Analisis Break Event Point juga dapat digunakan untuk membantu pemilihan jenis produk atau proses dengan mengidentifikasi produk atau proses yang mempunyai total biaya terendah untuk suatu volume harapan. Perusahaan akan mencapai break even point bila jumlah penerimaan perusahaan hanya mampu menutup keseluruhan biaya yang dikeluarkan perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan tidak memperoleh laba juga tidak mengalami kerugian. Adapun Hasil rata-rata dari Analisa *Break Even Point* (BEP) usaha peternakan kambing di Distrik Prafi dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Analisa *break event point* usaha peternakan kambing di distrik prafi

No	BEP	Rataan Per Periode (Tahun)
1.	Biaya total	Rp. 23.122.620
2.	Penerimaan	Rp. 39.134.411
	Rata-Rata BEP (unit)	0,63
1.	Biaya total	Rp. 23.122.620
2.	Jumlah unit	Jumlah ternak per responden
	Rata-Rata BEP (Rp)	Rp. 3.143.647

Berdasarkan tabel 14, nilai BEP unit pada usaha peternakan kambing di Distrik Prafi diperoleh hasil *break even point* atau titik impas sebanyak 0,63, nilai ini diperoleh dengan cara biaya total : penerimaan dengan demikian usaha ini dapat mengalami balik modal jika bisa menjual 1 ekor kambing dalam satu periode dan akan mendapatkan keuntungan jika lebih dari itu. Sedangkan untuk nilai BEP Rupiah pada usaha peternakan kambing di Distrik Prafi diperoleh nilai titik impas sebanyak Rp. 3.436.162 . nilai ini diperoleh dengan cara biaya tetap : (1-(biaya variabel : penerimaan). Artinya bahwa jika penjualan ternak kambing melampaui Rp. 3.436.162 , maka usaha tersebut mendapatkan keuntungan.

Maruta (2018) menyatakan bahwa BEP unit dan BEP rupiah merupakan keadaan titik impas laba operasinya sama dengan nol, sehingga akan menghasilkan jumlah produk dalam satuan unit atau barang maupun satuan rupiah yang termaksud dalam satuan uang penjualan yang dijual untuk mencapai titik impas yang ditambah dengan biaya tetap.

Faktor- Faktor Yang Berhubungan dengan kelayakan Usaha Peternak Kambing di Distrik Prafi

Faktor yang berhubungan dengan kelayakan usaha ternak kambing di Distrik Prafi dapat dijelaskan melalui analisis data korelasi pearson. Analisis ini dilakukan dengan bantuan program Microsoft Excel dan SPSS, data tersebut diinterpretasikan sehingga dapat menjawab faktor-faktor yang berhubungan dengan kelayakan usaha ternak kambing. Dalam analisis variabel bebas (independent) terdiri atas dua sub variabel yaitu karakteristik peternak (X1) dan sistem usaha ternak kambing (X2). Karakteristik Peternak terbagi menjadi empat indikator variabel diantaranya: umur (X1.1), pendidikan (X1.2), lama usaha (X1.3), dan jumlah ternak (X1.4). Selanjutnya sistem usaha (X2) terbagi menjadi lima indikator variabel diantaranya: bibit (X2.1), pakan (X2.2), kesehatan (X2.3), manajemen Reproduksi (X2.4) dan (X2.5) limbah. Sedangkan yang menjadi

variabel terikat (dependent) adalah Kelayakan Usaha (Y). Hasil analisis korelasi pearson menggunakan aplikasi SPSS dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Hasil uji korelasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kelayakan usaha peternakan kambing di distrik prafi

No	Variabel	Koefisien Korelasi	signifikansi
1	X1.1. Umur	-0,066	0,643
2	X1.2. Pendidikan	0,089	0,535
3	X1.3.Lama Usaha	0,182	0,202
4	X1.4.Jumlah kepemilikan ternak	0,392**	0,004
5	X2.1. Bibit	-0,004	0,977
6	X2.2. Pakan	-0,208	0,143
7	X2.3. Kesehatan	-0,116	0,416
8	X2.5. Reroduksi	0,027	0,853
9	X2.6. Limbah	0,073	0,609

Menurut Nikmatun *et al.* (2019) Korelasi pearson merupakan matrik statistik yang mengukur kekuatan dan hubungan linear antara dua variabel acak. Interval koefisien korelasi dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Klasifikasi koefisien *korelasi pearson*

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,80-1,000	Sangat kuat
0,60- 0,799	Kuat
0,40-0,599	Cukup kuat
0,20-0,399	Rendah
0,00-0,199	Sangat rendah

Berdasarkan Tabel 19 dapat dilihat dari hasil uji korelasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kelayakan usaha peternakan kambing di Distrik Prafi adalah sebagai berikut:

- a. X1.1. Umur: koefisien korelasi antara umur dengan kelayakan usaha adalah $-0,066$. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara umur pemilik usaha dengan kelayakan usaha ternak kambing yang berarti korelasi ini sangat rendah atau tidak menjadi faktor utama penentu kelayakan usaha tersebut. Dalam hal ini, semakin tua usia seseorang maka kelayakan usaha cenderung sedikit menurun. Hal ini sejalan dengan pendapat Suratiyah (2015) bahwa adopsi inovasi akan lebih cepat dilakukan oleh petani dengan umur yang masih muda karena cenderung memiliki rasa keingintahuan yang lebih tinggi terhadap hal-hal yang belum pernah diketahui, sehingga tidak hanya mengandalkan pengalaman beternak saja. Selain itu

berdasarkan hasil uji statistik signifikansi koefisien korelasi adalah ($p=0,643$) atau $>0,05$, yang berarti bahwa hubungan tersebut tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kelayakan usaha.

- b. X1.2. Pendidikan: koefisien korelasi antara pendidikan dengan kelayakan usaha adalah 0,089. Koefisien korelasi ini menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat rendah antara tingkat pendidikan seseorang dengan kelayakan usaha. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi juga kelayakan usaha yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdullah *et al.* (2012) semakin tinggi tingkat pendidikan peternak, maka semakin tinggi kualitas sumber daya manusia, seperti meningkatnya pengetahuan dan keterampilan, sehingga meningkatkan produktivitas kerja dan keberhasilan usaha ternak. Aini (2016) menambahkan yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan peternak berpengaruh pada kemampuan peternak dalam mengambil keputusan dan kualitas sumber daya manusia dari usaha ternaknya. Berdasarkan hasil uji statistik *korelasi pearson* untuk signifikansi koefisien korelasi ini adalah 0.535 yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.
- c. X1.3. Lama usaha: koefisien korelasi antara lama usaha dengan kelayakan usaha adalah 0.182. koefisien korelasi ini menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat rendah antara lama usaha dengan kelayakan usaha. Meskipun ada hubungan positif, namun korelasinya sangat rendah. Dalam hal ini, semakin lama pengalaman beternak, maka semakin layak usaha tersebut. Oleh karena itu peternak harus memperbanyak pengalaman usaha agar dapat memperoleh pendapatan yang lebih besar dalam usaha ternak kambing. Iskandar & Arfa'i (2007), menyatakan bahwa pengalaman beternak akan mempengaruhi kemampuan peternak dalam menjalankan usaha ternaknya. Peternak yang memiliki pengalaman yang lebih tinggi, akan selalu berhati-hati dalam bertindak. Berdasarkan hasil uji statistik signifikansi untuk koefisien korelasi ini adalah 0,202, yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.
- d. X1.4. Jumlah ternak: koefisien korelasi antara jumlah ternak dengan kelayakan usaha adalah 0,392. Koefisien korelasi ini menunjukkan adanya hubungan positif yang rendah antara jumlah ternak yang dimiliki dengan kelayakan usaha. Dalam hal ini semakin banyak jumlah ternak, kelayakan usaha tersebut semakin layak. Hal ini sejalan dengan pendapat Irmawati *et al.* (2013), usaha ternak kambing dikatakan

layak jika memelihara minimal 20 ekor kambing. Berdasarkan hasil uji statistik, signifikansi untuk koefisien korelasi ini adalah 0,04 atau ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa variabel jumlah ternak terdapat hubungan signifikan atau nyata terhadap kelayakan usaha.

- e. X2.1. Bibit: koefisien korelasi antara bibit dengan kelayakan usaha adalah -0,004. Koefisien korelasi ini menunjukkan negatif antara kualitas bibit yang digunakan dan kelayakan usaha yang berarti variabel ini tidak searah terhadap kelayakan usaha. Dalam hal ini semakin baik bibit yang digunakan, semakin rendah pula tingkat kelayakan usaha. Baik buruknya kelayakan dan kualitas kambing yang ditenakkan tergantung pada dua faktor yaitu bibit dan lingkungan hidup (Mulyono & Sarwono, 2007). Berdasarkan hasil penelitian uji statistik, signifikansi untuk koefisien korelasi ini yaitu 0,977 yang menunjukkan tidak ada hubungan signifikan secara statistik.
- f. X2.2. Pakan: koefisien korelasi antara pakan dengan kelayakan usaha adalah -0,208. Koefisien korelasi ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara pakan yang diberikan dengan kelayakan usaha atau variabel ini tidak berpengaruh terhadap kelayakan usaha. Dalam hal ini, semakin banyak dan beragam pakan yang diberikan (pakan tambahan), kelayakan usaha cenderung menurun. Hal ini sesuai dengan pendapat Yulistiani *et al.* (2010) bahwa perbedaan jenis dan bentuk bahan pakan yang menyusun ransum dapat menimbulkan perbedaan tingkat palatabilitas yang pada akhirnya menyebabkan perbedaan jumlah pakan yang dikonsumsi oleh ternak. Berdasarkan hasil uji korelasi tersebut bahwa variabel ini menunjukkan tidak memiliki hubungan sama sekali dengan kelayakan usaha. Selain itu berdasarkan hasil uji statistik signifikansi untuk koefisien korelasi ini adalah 0,143, yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.
- g. X2.3. Kesehatan: koefisien korelasi antara kesehatan dengan kelayakan usaha adalah -0,116. Koefisien korelasi ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara bentuk pemeliharaan kesehatan (kebersihan kandang, pemeriksaan kesehatan dan pemberian obat cacing) dengan kelayakan usaha. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa jika tidak ada bentuk pemeliharaan kesehatan maka usaha tersebut dinyatakan layak. Perawatan atau pemeliharaan kesehatan menurut Sirat *et al.* (2021) meliputi pemberian obat cacing dan vitamin, sanitasi kandang, pemeriksaan kebuntingan, serta pengobatan ternak sakit. Berdasarkan hasil uji statistik signifikansi untuk

koefisien korelasi ini adalah 0,416, yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.

- h. X2.4. Reproduksi: koefisien korelasi antara reproduksi dengan kelayakan usaha adalah -0,027. Koefisien korelasi ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara reproduksi dengan kelayakan usaha yang berarti variabel reproduksi (ditinjau dari metode perkawinan) tidak ada hubungan dengan kelayakan usaha atau tidak terlihat. Dalam hal ini, variabel reproduksi jika ditinjau dari metode perkawinan secara alami maka kelayakan usaha tersebut dapat dikatakan layak dan sebaliknya. Menurut Setiawan & Tanius (2008) keberhasilan perkawinan sangat ditentukan oleh beberapa faktor antara lain pemilihan bibit sejak awal baik jantan maupun betina, manajemen pengelolaan, kontrol organ reproduksi dan proses perkawinan. Selain itu berdasarkan hasil uji statistik signifikansi untuk koefisien korelasi ini adalah 0,853, yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.
- i. X2.5. Limbah: koefisien korelasi antara limbah dengan kelayakan usaha adalah 0,073. Koefisien korelasi ini menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat rendah antara limbah yang dikelola dengan kelayakan usaha. Dalam hal ini, semakin baik pengelolaan limbah, kelayakan usaha cenderung meningkat. Surya (2013) mengemukakan bahwa kotoran kambing dapat digunakan sebagai bahan organik pada pembuatan pupuk kandang karena kandungan unsur haranya relatif tinggi dimana kotoran kambing bercampur dengan air seninya (urine) yang juga mengandung unsur hara. Saputro *et al.* (2009) menambahkan kotoran ternak selain dibuat menjadi pupuk bisa juga dibuat menjadi biogas yang merupakan bahan bakar alternatif yang ramah lingkungan serta dapat menambah penghasilan peternak. Selain itu berdasarkan hasil uji statistik signifikansi untuk koefisien korelasi ini adalah 0,609, yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian usaha peternakan kambing di Distrik Prafi layak untuk diusahakan dengan nilai R/C mencapai 1.75, rata-rata nilai BEP unit yaitu 0,63 dan rata-rata BEP harga diperoleh nilai titik impas Rp. 3.143.647. Variabel yang berhubungan signifikan terhadap kelayakan usaha adalah variabel jumlah kepemilikan ternak (X1.4). Dengan demikian semakin banyak jumlah ternak maka kelayakan usaha semakin tinggi begitupun sebaliknya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Dr. O'eng Anwarudin, S.Pt., M.Si selaku pembimbing I dan Hotmauli Febriana Pardosi, S.Pt., M.Pt selaku pembimbing II. Pihak kampus Polbangtan Manokwari yang memberikan bantuan dana dan dukungan. Seluruh responden yang telah membantu dan mendukung dalam proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., M. Aminawar, A. H. Hoddi, H. M. Ali, dan J. A. Syamsu. (2012). Identifikasi kapasitas peternakan dalam adopsi teknologi untuk pengembangan sapi potong yang terintegrasi dengan padi. Dalam: E.T. Marlina, E. Abustaman, A. Yaman, L. Nurlina, S. Rahayu, H. Setiyatwan, D.S. Tasripin, E. Nurdin, T. Wijastuti, L. Suryaningsih, D. Rusmana, H. Arief, dan Dudi (Eds). Prosiding Seminar Nasional Peternakan Berkelanjutan IV "Inovasi Agribisnis Peternakan untuk Ketahanan Pangan". Jatinangor, 7 November 2012. Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran. Bandung.12(1): 1-10.
- Anwarudin, O., Sumardjo, Satria, A., & Fatchiya, A. (2020a). Kapasitas kewirausahaan petani muda dalam agribisnis di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 16(2), 267–276.
- Anwarudin, O., Sumardjo, Satria, A., & Fatchiya, A. (2020b). Peranan penyuluh pertanian dalam mendukung keberlanjutan agribisnis petani muda di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(1), 17–36.
- Anwarudin, O., Sumardjo, Satria, A., & Fatchiya, A. (2020c). Proses dan pendekatan regenerasi petani melalui multistrategi di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*, 39(2), 73–85.
- Anwarudin, O., Patiung, M., Utami, S. W., Zulfiyana, V., Putra, H. S., Haryanto, Y., ... & Kasmi, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Agribisnis. Yayasan Kita Menulis.
- Aini, AN (2016). Analisis Biaya Transaksi pada Usaha Sapi Perah di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Tesis Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Assegaf, A. 2019. *Pengaruh Biaya Tetap dan Biaya Variabel Terhadap Profitabilitas PT. Pecel Lele Internasional, Cabang 17, Tanjung Barat Jakarta Selatan*. *Jurnal Ekonomi Dan Industri*, 20(1):1-5.
- Dirman. (2019). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Ternak Kambing (Studi Kasus :Kelurahan Kota Siantar Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal). Universitas Medan Area Medan.
- Hutagalung, G. & Sihombing, D. S. U. (2022). *PENGANGGARAN PERUSAHAAN*. Drestanta Pelita Indonesia Press, 1-60.
- Irmawati, D., A.M. Fuah,. Dan D.J. Setyono. (2013). Sistem Produksi dan Kelayakan Usaha Peternakan Kambing Peranakan Etawah (Studi Kasus di Kelompok Peternak Simpay Tampomas dan Tampomas Sejahtera, Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan*, 1(2) 104-109.

- Iskandar, I., dan Arfa'i. (2007). Analisis Program Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatra Barat. *Skripsi*. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang
- Kurniullah, A. Z. Simarmata, H. M. P. Sari, A. P. Sisca, S. Mardia, M. Lie, D. dan Fjriillah, F. (2021). *Kewirausahaan dan bisnis*: Yayasan Kita Menulis.
- Lubis, F. A. (2017). Analisis pendapatan dan kelayakan usaha peternakan ayam broiler (Studi Kasus: Desa Tumpatan Nibung Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang). *Skripsi. Program studi Agribisnis*, Universitas Muhammadiyah, Sumatera Utara Medan.
- Luanmase, Christian M, dkk. (2011). *Analisis Motivasi Beternak Sapi Potong bagi Peternak Lokal dan Transmigran Serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan di Kabupaten Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat*. Buletin Peternakan Vol.35. Universitas Gadjah Mada.
- Maemunah, S., D.Sufyadi dan I.Hodiyah. (2017). Analisis efisiensi teknis usaha ternak kambing Etawah (Studi Kasus di Kelompok Agribisnis As-Salam Kota Tasikmalaya) *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmu Berwawasan Agribisnis Jurnal Mimbar Agribisnis* 3(1): 40-52.
- Maruta, H. (2018). Analisis Break Even Point (BEP) Sebagai Dasar Perencanaan Laba Bagi Manajemen. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 2(1): 9-28.
- Mulyono dan Sarwono, (2007). *Penggemukan kambing potong*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Muslimah, A. S. & Nuzaba, I. F. (2023). Analisis Pendapatan Usaha Peternak Sapi Potong Sistem Intensif di Desa Sukarame Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya. *Cipasung Techno Pesantren: Scientific Journal*, 17(1): 18-25
- Mlote, S.N., Mdoe N.S.Y., Isinika A.Cand L.A. Mtenga. (2013). Profitability analysis of small scale beef cattle fattening in the Lake Zone, Tanzania. *J. Agric. Econ. Dev.* 2 (5): 203-21.
- Nawawi, A. M., & Andayani, S. R. I. A. Y. U. (2017). Analisis Usaha Peternakan Ayam Petelur (Studi Kasus Pada Peternakan Ayam petelur Cihaur, Maja, Majalengka, Jawa Barat) Jenis dan Sumber Data. *Jurnal Pertanian Dan Peternakan*, 5(4): 93-106.
- Nurdiansyah, R., Destiani, D., & Retnadi, E. (2013). Perancangan sistem pakar diagnosis penyakit domba. *Jurnal SST-Garut*. 10(1): 1-8.
- Nikmatun, I. A., & Waspada, I. (2019). Implementasi data mining untuk klasifikasi masa studi mahasiswa menggunakan algoritma K-Nearest Neighbor. *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer*, 10(2), 421-432.
- Priyanto, D. (2011). Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Dalam Mendukung Program Swasembada Daging Sapi Dan Kerbau Tahun 2014 *Jurnal Litbang Pertanian*, 30(3):108-116.

- Sarwono. B.(2007) . *Beternak Kambing Unggul*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Saputro, R. R., Putri, D. A., & Artanti, D. (2009). *Pembuatan biogas dari limbah peternakan. Universitas Diponegoro*.
- Sahala J, Widiati R, Baliarti E. (2016). Analisis kelayakan finansial usaha penggemukan sapi simmental peranakan ongole dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah kepemilikan pada peternakan rakyat di Kabupaten Karanganyar. *Buletin Peternakan*. 40(1): 75–82.
- Setiawan.T. & A. Tainus (2008). *Beternak Kambing Perah Peranakan Etawa*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta
- Sirat, M. M. P., Hartono, M., Santosa, P. E., Ernawati, R., Siswanto, Setiawan, F., Wijaya, I. K. D. A. C., Rahma, S. W., & Fatmawati, S. T. (2021). Penyuluhan Manajemen Kesehatan, Reproduksi, Sanitasi Kandang, dan Pengobatan Massal Ternak Kambing. *Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3): 303–313.
- sumoprastowo, C.D.A., (1986). *Beternak Kambing yang Berhasil*. Bratara. Niaga Media. Jakarta.
- Suratiah, K. (2015). *Ilmu Usahatani*. Edisi revisi. Jakarta: Penerbar Swadaya.
- Suratiah, K. (2015). *Ilmu Usahatani*. Edisi revisi. Jakarta: Penerbar Swadaya.
- Suratiah, K. (2009). *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta, Penebar Swadaya Naskah Publikasi: Universitas Muhammadiyah Sukartika.
- Sodiq dan Abidin. 2008. *Meningkatkan Produksi Susu Kambing Peranakan Ettawa*. Agromedia Pustaka, Jakarta Selatan.
- Syawal, M., dan Simon E. (2015). Potensi Kambing lokal untuk diversifikasi daging nasional. *Prosiding Seminar Nasional Peternakan Berkelanjutan*. Sumedang. 7(2): 155-163.
- Wardani, W., & Anwarudin, O. (2018). Peran penyuluh terhadap penguatan kelompok tani dan regenerasi petani di Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Journal TABARO Agriculture Science*, 2(1), 191-200.
- Wirdahayati RB. (2010). Kajian kelayakan dan adopsi inovasi teknologi sapi potong mendukung program PSDS: Kasus Jawa Timur dan Jawa Barat. *Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner*. Bogor 3–4 Agustus 2010. pp: 339–346.
- Wiyono, S. (2015). *Laporan Kajian Regenerasi Petani*. Koalisi Rakyat Untuk Kedaulatan Pangan. Bogor.
- Yulistiani, D., (2010). *Effect of Mulberry (Morus alba) Foliage Supplementation on Sheep Feed with Rice Straw*. Disertasi. Universiti Putra Malaysia, Malaysia.
- Zulfanita. (2011). Kajian analisis usaha ternak kambing di Desa Lubangsampang Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo. *Mediagro*, 7(2): 61-68.